

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Ahmad

Universitas Islam Indragiri

Email: ahmadunisitbh@gmail.com

Abstrak

Metode pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran dengan memperkenalkan permasalahan dunia nyata kepada siswa dan mendorongnya untuk mendalami permasalahan tersebut sehingga siswa dapat menyimpulkan sendiri atas situasi yang terjadi. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dapat memperbaiki hasil belajar siswa. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa data dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebesar 1350 atau rata-rata 75 pada siklus I, meningkat menjadi 1660 atau rata-rata 92,22. Artinya terjadi peningkatan sebesar 310 dengan rata-rata 17,22. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I 12 orang siswa (66,67%), meningkat menjadi 17 orang siswa (94,44%), artinya terjadi peningkatan sebesar 5 orang siswa (27,27%).

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Masalah, PTK.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan formal sangat ditentukan oleh kegiatan pembelajaran yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Guru sebagai tenaga kependidikan yang berhadapan langsung dengan siswa berkewajiban untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Beberapa masalah yang perlu diperhatikan dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran misalnya, bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat

menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut, bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswa, bagaimana seorang siswa dapat membuka wawasan berpikir dengan tingkat kecerdasan yang berbeda dari setiap siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran haruslah menguasai dan dapat menerapkan dengan baik komponen strategi pembelajaran yang terdiri dari pendekatan, metode, dan teknik.

Dengan kata lain guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas pendidikan karena guru adalah sumber daya aktif yang berhadapan langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tugas guru sangat kompleks bukan hanya memberi pengetahuan tetapi menuntun pembelajaran yang lebih bermakna, agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh penguasaan keterampilan, serta dapat menghayati berbagai peristiwa yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan sehingga terjadi hubungan antara ilmu yang diperoleh di sekolah dengan kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Kenyataan ini menuntut guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based introduction*) adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar, pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Sedangkan perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan *output* peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom.

Menurut Bloom dalam Munir, tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain, (daerah, aspek, ranah, atau matra), yaitu:

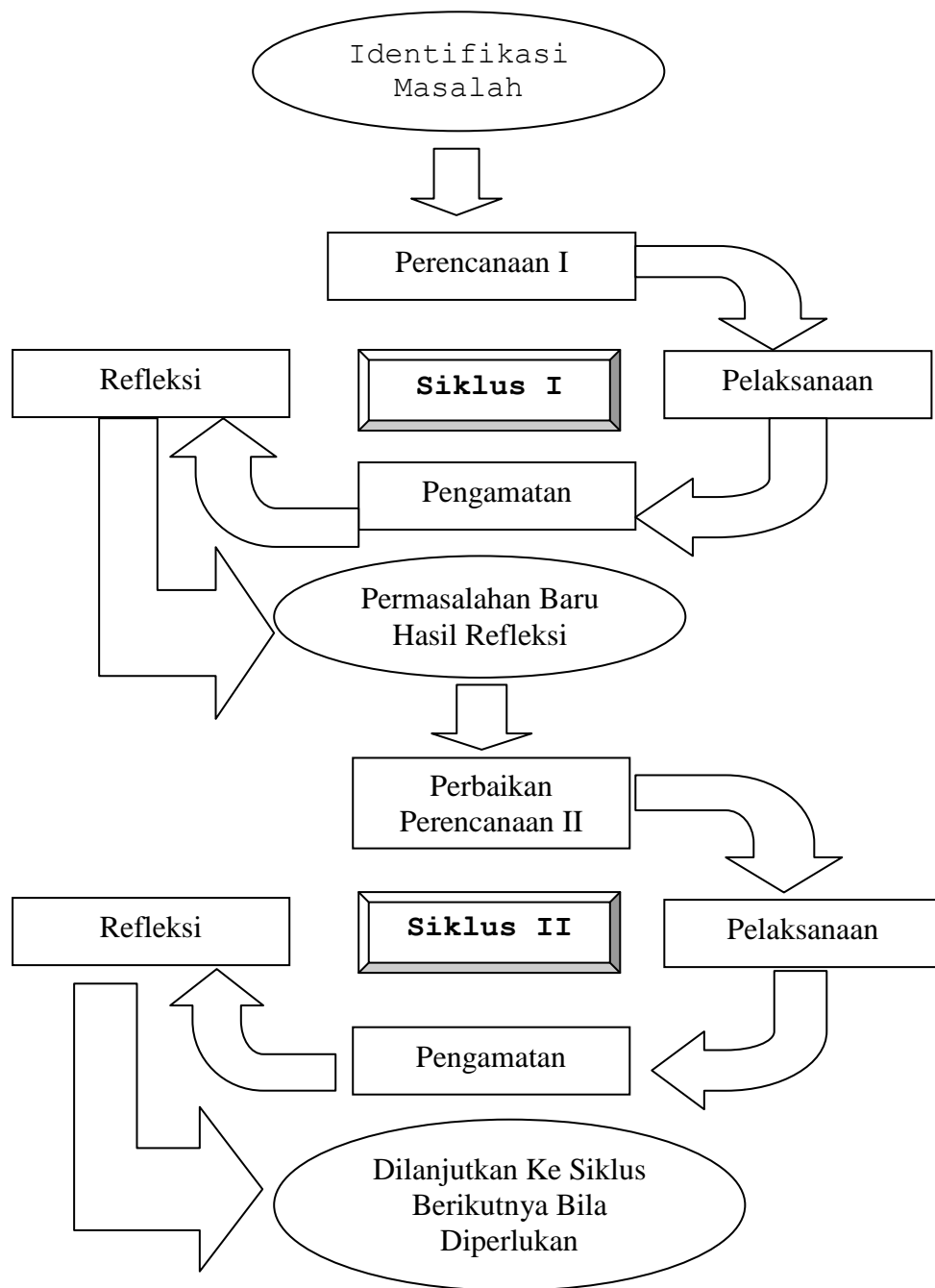
1. Domain Kognitif, yaitu berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir.
2. Domain Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yakni perasaan, sikap, dan nilai.
3. Domain psikomotor, yaitu berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik (Kunandar, 2008: 354).

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar, sehingga seluruh aspek dalam diri siswa dapat disentuh dan dapat berkembang secara maksimal. Dalam kaitannya dengan judul penelitian ini, ketiga domain tersebut menjadi objek yang menjadi penilaian dalam proses dan hasil pembelajaran siswa. Dalam pelaksanaannya, idealnya semua materi pelajaran disampaikan dengan tujuan yang berorientasi kepada tiga aspek tersebut di atas.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Penelitian Tindakan Kelas partisipan, yaitu suatu penelitian dikatakan sebagai partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penilaian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan. Siklus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Hopkins yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah pokok, yaitu perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Iskandar, 2010: 23). Keempat langkah tersebut dapat digambarkan di bawah ini:



PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan pada penegasan istilah, bahwa *problem based introduction* disebut juga dengan pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. Pembelajaran berbasis masalah, menurut Trianto adalah

“Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik” (Trianto, 2009:91).

Dalam hal ini, Martinis Yamin berpandangan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah “pembelajaran dengan memperkenalkan permasalahan dunia nyata kepada siswa dan mendorongnya untuk mendalami permasalahan tersebut sehingga siswa dapat menyimpulkan sendiri atas situasi yang terjadi” (Martinis Yamin, 2011:30). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

2. Karakteristik dan Tujuan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).

- d) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam proses belajar mengajar.
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i) Keterbukaan proses dalam proses belajar mengajar meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j) Proses belajar mengajar melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar (Rusman, 2010:230).

Berdasarkan karakteristik tersebut, pembelajaran berdasarkan berbasis masalah memiliki tujuan:a) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.b) Belajar peranan orang dewasa yang autentik.c)Menjadi pebelajar yang mandiri.Dengan memperhatikan karakteristik dan tujuan pembelajaran berbasis masalah di atas, guru dapat menerapkannya sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan.

3. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani, langkah-langkah pembelajaran *problem based introduction* adalah mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, memecahkan masalah berdasarkan pada data yang ada dan analisisnya, memecahkan masalah, merencanakan penerapan pemecahan masalah, melakukan uji coba terhadap rencana yang ditetapkan, dan melakukan tindakan (*action*) untuk memecahkan masalah (Imas Kurniasih, 2015:51).

Menurut Ibrahim dan Nur, langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

Tabel .1
Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Tingkah Laku guru
Tahap-1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah yang akan dilalui siswa dalam pembelajaran berbasis masalah adalah a) Menemukan masalah. b) Mendefinisikan masalah. c) Mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND. d) Pembuatan hipotesis. e) Penelitian. f) Rephrasing masalah. g) Menyuguhkan alternatif, dan. h) Mengusulkan solusi.

Melalui pendekatan berbasis masalah, siswa mempresentasikan gagasannya, siswa terlatih merefleksikan persepsinya, mengargumentasikan dan mengkomunikasikan ke pihak lain sehingga guru pun memahami proses berpikir siswa, dan guru dapat membimbing serta mengintervensikan ide baru berupa konsep dan prinsip. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa menjadi terkondisi dan terkendali.

Dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: a. Guru membimbing siswa menemukan masalah, b. Guru membimbing siswa mendefinisikan masalah yang

dipilih .c. Guru membimbing siswa mengumpulkan fakta sesuai masalah. d.Guru membimbing siswa membuat hipotesis sesuai masalah. e. Guru menyuruh siswa menyampaikan laporan hasil pemecahan masalah. f. Guru menganalisa hasil laporan siswa. g.Guru mengevaluasi hasil laporan siswa. h.Guru memberikan penilaian terhadap hasil laporan siswa.

4. Hasil Belajar

Dalam melakukan kegiatan belajar terjadi proses berpikir yang melibatkan kegiatan mental, terjadi penyusunan hubungan informasi-informasi yang diterima sehingga timbul suatu pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang diberikan. Dengan adanya pemahaman dan penguasaan yang didapat setelah melalui proses belajar mengajar maka siswa telah memahami suatu perubahan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan inilah yang disebut dengan hasil belajar.Sedangkan belajar menurut Skinner dalam Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar adalah “suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif” (Muhibbin Syah, 2022:90).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha standar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat dipahami bahwa hasil belajar akan terjadi perubahan tingkah laku, sikap, bertambahnya ilmu pengetahuan, dan atau bertambahnya keterampilan. Dalam kaitan ini, Dimiyati dan Moedjiono menyebutkan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar (Dimiyati dan Moedjiono, 2009:6).

Hasil merupakan “hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu” (Sobry Sutikno, 2008:23).

Selanjutnya Tulus Tu’u merumuskan prestasi belajar sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

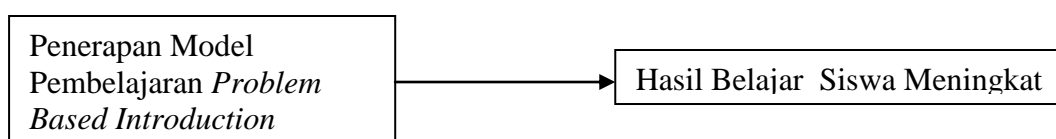
- b. Prestasi belajar siswa tersebut adalah terutama aspek kognitifnya karena yang bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesa dan evaluasi.
- c. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.
- d. Prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para gurudi sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa (Tulus Tu'u, 2004:47).

Dalam proses pembelajaran, indikator nilai yang menyatakan keberhasilan siswa dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Sedangkan hasil belajar menurut Nasrun harapan dan kawan-kawan yang dikutip dari Syaiful Bahri Djamarah adalah "Penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum".

Dengan demikian hasil belajar mencakup perubahan yang kompleks pada diri siswa. Untuk mengukur kualitas hasil belajar siswa, guru melakukan penilaian secara kuantitas melalui proses evaluasi pada setiap bidang mata pelajaran.

Karena hasil belajar siswa masih rendah, guru perlu melakukan suatu tindakan, yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Bila digambarkan adalah sebagai berikut:



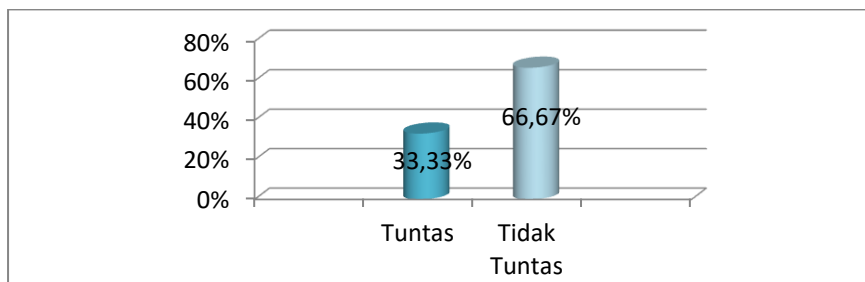
- a. Siswa menyampaikan laporan hasil pemecahan masalah.
- b. Siswa memberikan laporan kepada guru.
- c. Siswa memperhatikan tanggapan guru.
- d. Siswa mendapatkan nilai hasil laporan

1. Pra Siklus

Pada pra siklus pembelajaran dilaksanakan tanpa menerapkan metode berbasis masalah. Guru menerapkan metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode tanya jawab dan latihan seperti biasanya.

Hasil belajar siswa yang didapat adalah sebagai berikut: Berdasarkan data bahwa dari 18 orang siswa kelas VII.A hanya 6 orang siswa (33,33%) yang tuntas, dan sisanya 12 orang siswa (66,67%) yang belum tuntas. Bila digambarkan dalam grafik adalah sebagai berikut:

Gambar .1
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus



Melihat fakta hasil belajar siswa di atas, peneliti berdiskusi dengan teman sejawat untuk mencari solusi dan memperbaiki hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis dilaksanakanlah Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut.

2. Siklus I

Siklus I dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada tanggal 14 dan 21 Februari, serta 7 Maret 2019 dalam 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan, meliputi: (1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. (2) Mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang diperlukan di kelas.

(3) Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan. (4) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Tindakan

Guru membimbing siswa menemukan masalah, Guru membimbing siswa mendefinisikan masalah yang dipilih. Guru membimbing siswa mengumpulkan fakta sesuai masalah. Guru membimbing siswa membuat hipotesis sesuai masalah. Guru menyuruh siswa menyampaikan laporan hasil pemecahan masalah. Guru menganalisa hasil laporan siswa. Guru mengevaluasi hasil laporan siswa. 8). Guru memberikan penilaian terhadap laporan siswa.

c. Observasi

Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan keterampilan membaca siswa. Data hasil observasi adalah sebagai berikut:

1) Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

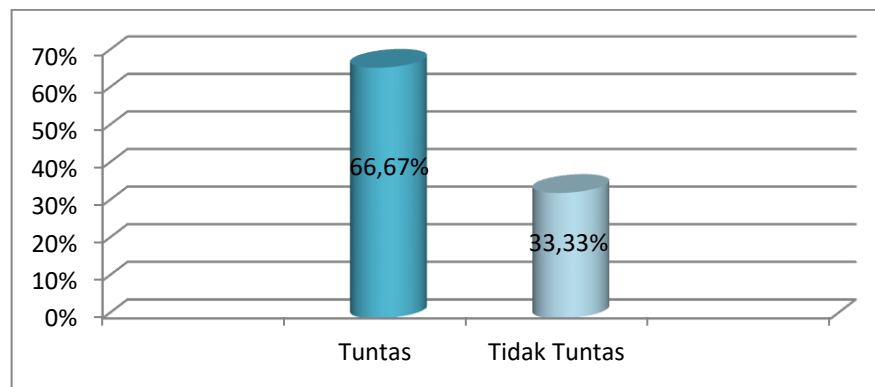
Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang Diobservasi	Pertemuan			Rata-Rata
		1	2	3	
1	Guru membimbing siswa menemukan masalah tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.	2	3	3	2,67
2	Guru membimbing siswa mendefinisikan masalah yang dipilih.	2	3	3	2,67
3	Guru membimbing siswa mengumpulkan fakta sesuai masalah.	2	2	3	2,33
4	Guru membimbing siswa membuat hipotesis sesuai masalah.	1	2	3	2
5	Guru menyuruh siswa menyampaikan laporan hasil pemecahan masalah.	2	2	2	2
6	Guru menganalisa hasil laporan siswa.	2	2	2	2
7	Guru mengevaluasi hasil laporan siswa.	2	2	2	2
8	Guru memberikan penilaian terhadap hasil laporan siswa.	2	2	2	2
Jumlah		15	18	20	17,67
Persentase		46,87%	56,25%	62,5%	55,21%

Berdasarkan tabel diketahui bahwa hasil observasi aktivitas guru, pada siklus I pertemuan pertama adalah 15 (46,87%), pada pertemuan kedua meningkat menjadi 18 (56,25%), dan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 20 (62,5%), dengan jumlah rata-rata pada siklus I adalah 17,67 (55,21%).

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 66 (45,83%), pada pertemuan kedua meningkat menjadi 77 (53,47%), dan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 82 (56,94%), dengan jumlah rata-rata pada siklus I adalah 75 (52,08%). Bila digambarkan dalam diagram batang sebagai berikut:

Gambar .2
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I



d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus I dapat dilakukan refleksi sebagai berikut:

Guru sudah memilih masalah yang akan dipelajari dengan baik. Akan tetapi permasalahan belum disampaikan dengan jelas kepada siswa. Hal ini menyulitkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Kesimpulan yang diberikan guru belum dapat dipahami siswa dengan baik. Guru terlalu banyak memerintah siswa.

Aktivitas siswa lebih banyak dilakukan oleh siswa yang aktif dan pintar. Sedangkan sebagian siswa yang lain hanya diam dan bahkan

kebingungan. Akibatnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siklus I masih rendah.

3. Siklus II

Siklus II dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada tanggal 14 dan 21 Maret serta 4 April 2019 dalam 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan, meliputi: 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. 2) Mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang diperlukan di kelas. 3) Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan. 4) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Tindakan

Guru membimbing siswa menemukan masalah, Guru membimbing siswa mendefinisikan masalah yang dipilih. Guru membimbing siswa mengumpulkan fakta sesuai masalah. Guru membimbing siswa membuat hipotesis sesuai masalah. Guru menyuruh siswa menyampaikan laporan hasil pemecahan masalah. Guru menganalisa hasil laporan siswa. Guru Mengevaluasi hasil laporan siswa. Guru memberikan penilaian terhadap hasil laporan siswa.

c. Observasi

Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan keterampilan membaca siswa. Data hasil observasi adalah sebagai berikut:

Hasil observasi pertemuan pertama adalah:

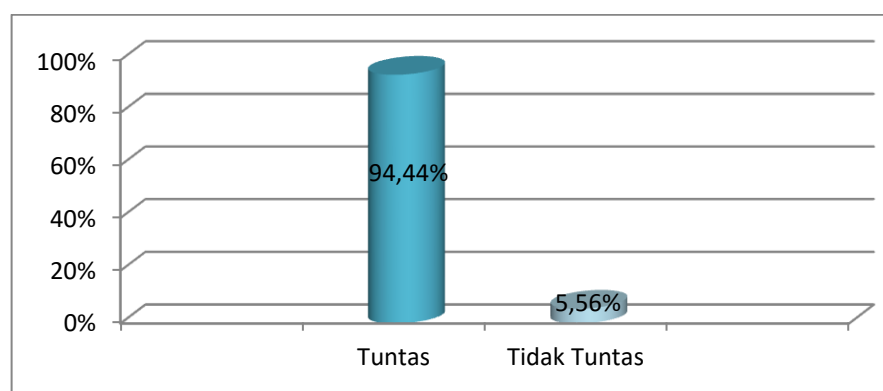
Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek yang Diobservasi	Pertemuan			Rata-Rata
		1	2	3	
1	Guru membimbing siswa menemukan masalah tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.	3	3	4	3,33
2	Guru membimbing siswa mendefinisikan masalah yang dipilih.	3	3	4	3,33
3	Guru membimbing siswa mengumpulkan	3	3	4	3,33

	fakta sesuai masalah.				
4	Guru membimbing siswa membuat hipotesis sesuai masalah.	3	4	4	3,67
5	Guru menyuruh siswa menyampaikan laporan hasil pemecahan masalah.	3	4	4	3,67
6	Guru menganalisa hasil laporan siswa.	3	3	4	3,33
7	Guru mengevaluasi hasil laporan siswa.	3	3	4	3,33
8	Guru memberikan penilaian terhadap hasil laporan siswa.	2	3	4	3
Jumlah		23	26	32	27
Persentase		71,88%	81,25%	100%	84,38%

Berdasarkan tabel diketahui bahwa hasil observasi aktivitas guru, pada siklus II pertemuan pertama adalah 23 (71,88%), pada pertemuan kedua meningkat menjadi 26 (81,25%), dan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 32 (100%), dengan jumlah rata-rata pada siklus II adalah 27 (84,38%). Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama adalah 106 (73,61%), pada pertemuan kedua meningkat menjadi 126 (87,5%), dan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 144 (100%), dengan jumlah rata-rata pada siklus II adalah 125,33 (87,04%).

Gambar .3
Peningkatan Observasi Aktivitas Guru



d. Refleksi

Selama pembelajaran pada siklus II ini berlangsung, guru sudah memberikan masalah dengan jelas. Guru juga sudah membimbing siswa secara intensif. Secara umum semua siswa sudah aktif dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hasil belajar siswa sudah baik. Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas ini dihentikan sampai di sini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut: Peningkatan hasil observasi aktivitas guru dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa

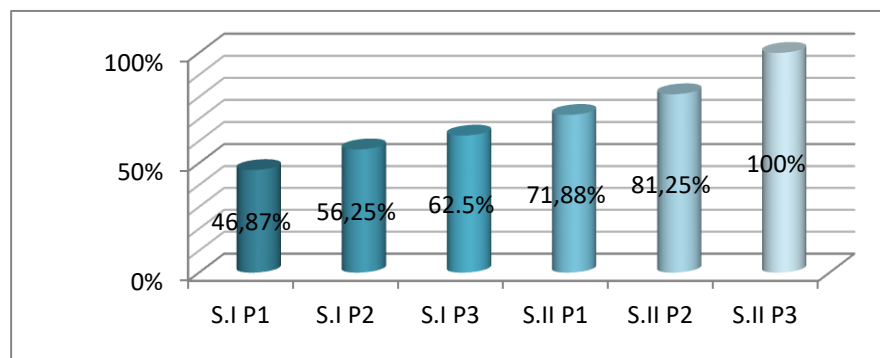
Tabel 3
Peningkatan Aktivitas Guru dengan Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

No	Siklus	Pertemuan	Hasil Observasi	Persentase	Rata-Rata (Kategori)
1	Siklus I	1	15	46,87%	17,67 (55,21%) Cukup Baik
		2	18	56,25%	
		3	20	62,5%	
2	Siklus II	1	23	71,88%	27 (84,38%) Sangat Baik
		2	26	81,25%	
		3	32	100%	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa peningkatan hasil observasi aktivitas guru dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada siklus I adalah 17,67 (55,21%) dengan kategori cukup baik. Pada siklus II meningkat menjadi 27 (84,38%) dengan kategori sangat baik.

Bila peningkatan tersebut digambarkan dengan diagram batang adalah sebagai berikut:

Gambar .4
Peningkatan Observasi Aktivitas Guru



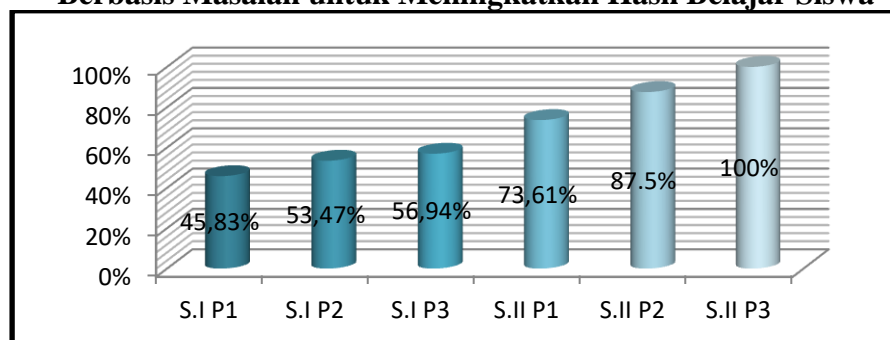
Peningkatan hasil observasi aktivitas siswa dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MTs Sabilil Huda Sanglar, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Peningkatan Hasil aktivitas Siswa dengan Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

No	Siklus	Pertemuan	Hasil Observasi	Persentase	Rata-Rata (Kategori)
1	Siklus I	1	66	45,83%	75 (52,08%) Cukup Baik
		2	77	53,47%	
		3	82	56,94%	
2	Siklus II	1	106	73,61%	125,33 (87,04%) Sangat Baik
		2	126	87,5%	
		3	144	100%	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa peningkatan hasil observasi aktivitas siswa dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada siklus I adalah 75 (56,25%) dengan kategori cukup baik. Pada siklus II meningkat menjadi 125,33 (87,04%) dengan kategori sangat baik. Bila digambarkan dalam diagram batang adalah sebagai berikut:

Gambar 5
Peningkatan Hasil Aktivitas Siswa dengan Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa



Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

No	Siklus	Hasil Belajar	Rata-Rata	Kategori
1	Pra Siklus	1235	68,61	Baik
2	Siklus I	1350	75	Baik
3	Siklus II	1660	92,22	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada pra siklus adalah 1235 dengan rata-rata 68,61 dengan kategori baik. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 1350 dengan rata-rata 75 dengan kategori baik. Pada siklus II meningkat menjadi 1660 dengan rata-rata 92,22 dengan kategori sangat baik.

Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I 12 orang siswa (66,67%), meningkat menjadi 17 orang siswa (94,44%), artinya terjadi peningkatan sebesar 5 orang siswa (27,27%). Saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kepada kepala madrasah hendaknya mengarahkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah, memberikan wawasan kepada guru untuk meningkatkan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah, dengan cara memberikan kesempatan kepada guru yang bersangkutan untuk mengikuti Kegiatan Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran. kepada guru hendaknya melaksanakan metode pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan prosedurnya. guru hendaknya mempersiapkan pelaksanaan metode pembelajaran berbasis masalah secara sistematis. Kepada guru hendaknya menggunakan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif metode dalam melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Murtopo, A. (2019). Efektivitas Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Layanan Mutu Pendidikan. *Edukasi*, 10(1).
- AM, Sardiman, (2008), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamrah, Syaiful Bahri, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, (2003), *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Moedjiono, (2009), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- Jauhar, Mohammad (2011), *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publishe.
- Kunandar, (2008), *Guru Profesional; Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasi, Imas dan Berlin Sani, (2015), *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, Jakarta: Kata Pena.
- Munir, (2008), *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Putra, E. S. I., Ahmad, K., & Hasnawati, (2019) F. Learning Model Of Reflective Inquiry Based On Environment As A Source Of Learning Ips Education.
- Rusman, (2010), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sutikno, M. Sobry, (2009), *Belajar dan Pembelajaran; Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*, Bandung: Prospect.
- Syah, Muhibbin (2002), *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, (2004), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tirtonegoro, Sutratin, (2001), *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, Jakarta: Bumi Aksar.
- Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada KTSP*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Tu'u, Tulus, (2004), *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tukiran Taniredja, dkk, (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Alfabeta,
- Yamin, Martinis (2011), *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press.